

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para informan ketika melakukan wawancara. Simpulan ini tidak bersifat menggeneralisir semua informan akan tetapi menyimpulkan dari setiap informan yang sudah diwawancarai.

Suku Batak Toba memiliki cita-cita untuk mencapai *hamoraon*, yang berarti mereka berusaha keras untuk memperoleh dan mengelola kekayaan materi. Ini termasuk melakukan perantauan (merantau) untuk mencari lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup demi menciptakan kekayaan. Untuk memperoleh kekayaan kita harus mengelola harta berwujud dengan baik dan menggunakan sesuai dengan fungsinya.

“Harta berwujud sangat berkaitan lah sebagai identitas. Ketika kita memiliki harta berwujud yang sangat banyak dan berlimpah, kita bisa di bilang sebagai orang batak yang sukses dan terpuja di kalangan orang batak. Selain itu kita juga sudah mencapai salah satu prinsip orang batak yaitu hamoraon yang artinya kekayaan.” (Informan 4A)

Ulos merupakan harta berwujud yang sangat penting bagi Suku Batak Toba, berfungsi sebagai simbol budaya dan identitas yang harus dijaga dan dilestarikan. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Proses revaluasi ulos mencerminkan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain ini, memastikan tradisi tetap relevan di era modern. Pengakuan ulos sebagai warisan budaya tak benda Indonesia memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian kain ini. Melalui pendidikan dan sosialisasi, generasi muda diajarkan tentang makna dan penggunaan ulos dalam berbagai upacara adat, serta teknik pembuatan tradisionalnya. Dengan langkah-langkah tersebut, ulos dipertahankan dan dihargai sebagai bagian integral dari identitas budaya Suku Batak Toba yang kaya dan berharga.

Hagabeon dalam pengelolaan harta berwujud di suku Batak Toba berarti memiliki keturunan, yang mencakup anak, cucu, dan keturunan lainnya. Hal ini

sangat penting karena keturunan dianggap sebagai simbol keberhasilan dan kelangsungan hidup keluarga. Dalam konteks ini, memiliki anak laki-laki menjadi harapan utama, karena anak laki-laki memiliki peran lebih besar dalam meneruskan garis keluarga. Keluarga yang memiliki banyak keturunan dipandang lebih beruntung dan terhormat dalam masyarakat Batak Toba.

“Iya ada dua versi di masyarakat Toba. Khususnya secara untuk rumah. Rumah itu ada yang diserahkan kepada anak yang pertama, dengan tujuannya bahwa walaupun orang tuanya meninggal, ada penggantinya sebagai yang paling tua untuk mengayomi nanti adek-adeknya semua. Ada juga versi lain diberikan kepada anak paling kecil karena dia kurang menikmati kasih sayang daripada orang tua. Jadi dia paling kecil yang mungkin tidak kebagian. apa pemeliharaan yang lebih panjang daripada anak pertama. Seperti itu.” (Informan 3A)

Anak laki-laki dalam Suku Batak Toba memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan silsilah keluarga dan meneruskan marga, di mana keberadaan mereka sangat dihargai. Dalam budaya ini, anak laki-laki dianggap sebagai simbol kesempurnaan keluarga; ketidakhadiran mereka dapat membuat keluarga dianggap "gabe" atau tidak lengkap. Proses legitimasi anak laki-laki, termasuk pengangkatan anak (Mangain) dan upacara pemberian marga, memastikan bahwa anak angkat dapat menggantikan posisi anak kandung dalam hal pewarisan dan tanggung jawab keluarga. Upacara ini mengesahkan status anak angkat, memberikan mereka hak yang sama dengan anak biologis. Di sisi lain, dalam konteks akuntansi, legitimasi harta berwujud melibatkan pengakuan, pengukuran, dan penyampaian aset tetap sesuai dengan standar akuntansi untuk menjamin akurasi laporan keuangan. Proses ini penting untuk menjaga kepercayaan publik dan pemangku kepentingan. Kegagalan untuk mematuhi peraturan akuntansi dapat merugikan reputasi perusahaan dan mengancam kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, baik dalam konteks budaya maupun akuntansi, legitimasi memainkan peran krusial dalam memastikan keberlanjutan dan integritas sistem yang ada.

Hasangapon dalam pengelolaan harta berwujud di suku Batak berarti pengakuan dan penghormatan atas martabat seseorang. Ini mencakup status sosial yang tinggi dan kehormatan dalam masyarakat. Untuk mencapai *hasangapon*, seseorang perlu memiliki *hamoraon* (kekayaan) dan *hagabeon* (keturunan).

Kehormatan ini juga terkait dengan perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai adat, di mana perilaku yang baik dapat meningkatkan status seseorang dalam komunitas. Dengan demikian, hasangapon menjadi simbol keberhasilan yang melengkapi aspek kehidupan orang Batak

“Tentu iya masih, jadi kalau katakan mesin sawahnya luas tanahnya kan kebanggaan itu, masih kebanggaan itu. Jadi artinya bahwa “oh... nenek moyang meninggalkan harta dulu” kan gitu. Jadi kalau gada hartanya gada lagi ya apa status sosialnya gitu. Bahwa mereka merupakan terpendang disana, bahkan menjadi kalau ada jual beli dia harus ikut menandatangani. Nah itu dia sebagai dibilang itu dikampung itu raja raja ini lah raja tanah. Jadi status itu sangat penting lah bagi orang Batak walaupun sampai dengan saat ini itu masih suatu kebanggan.” (Informan 3A)

Untuk mencapai hasangapon, Suku Batak Toba harus terlebih dahulu mencapai hamoraon dan hagabeon dalam kehidupan mereka. Merantau merupakan salah satu cara yang umum dilakukan untuk mencapai hamoraon, di mana individu meninggalkan rumah untuk mencari peluang ekonomi baik di dalam maupun luar negeri. Proses merantau ini tidak hanya membantu masyarakat Batak menjadi lebih inovatif dan dinamis, tetapi juga meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan kekayaan. Selain itu, pendidikan dianggap sebagai jalan terbaik untuk meraih hamoraon, dengan orang tua berupaya menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang tinggi demi meningkatkan status sosial keluarga dan membuka peluang karir yang lebih baik. Dalam konteks akuntansi, harta berwujud dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pembelian tunai, hibah, atau donasi. Aset dicatat berdasarkan jumlah uang yang dikeluarkan dan biaya yang diperlukan agar aset siap digunakan. Jika pembelian melibatkan lebih dari satu jenis aset, harga perolehan harus dialokasikan sesuai dengan nilai pasar masing-masing aset. Dalam kasus pembelian secara angsuran, meskipun ada beban bunga, harta tetap dicatat berdasarkan harga tunai, dengan biaya bunga dibebankan sebagai pengeluaran selama periode angsuran. Kesimpulannya, baik dalam konteks budaya maupun akuntansi, pencapaian kesejahteraan dan legitimasi harta berwujud memerlukan strategi yang terencana dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang ada.

6.2 Keterbatasan

Peneliti menjumpai beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan yang pertama ialah masih kurangnya penelitian di bidang akuntansi yang bisa dijadikan rujukan. Lalu peneliti juga menilai bahwa waktu yang dimiliki peneliti ketika melakukan penelitian ini sangat terbatas sehingga tidak bisa melakukan wawancara dengan jumlah informan yang lebih banyak.

6.3 Saran

Dari keterbatasan tadi peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa jika tidak menemukan jurnal penelitian terdahulu dengan judul atau topik yang sama maka bisa menggunakan jurnal penelitian yang topiknya hampir sama. Selanjutnya peneliti harus bisa lebih mengeksplorasi lagi para informannya karena jawaban dari tiap informan bisa memberikan insight baru untuk penelitian yang sedang dilakukan. Terakhir, saya ingin menambah jumlah informan dan meluangkan waktu lebih banyak agar bisa mewawancarai semuanya.